

**ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENILAI KINERJA
KEUANGAN PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV
(PERSERO) MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Akuntansi*

Oleh:

AMIN HASIBUAN
NPM. 1305170648



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Amin Hasibuan. NPM. 1305170648. Analisis Rasio Keuangan dalam Menilai Kinerja Keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan, 2017. Skripsi

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan perusahaan yang ditinjau dari rasio keuangan yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kinerja keuangan perusahaan masih kurang sehat, hal ini dapat ditinjau dari beberapa rasio keuangan yang belum memenuhi standar BUMN yaitu rasio Return On Equity (ROE) yang memperoleh hasil yang kurang baik karena rendahnya modal sendiri yang dimiliki perusahaan untuk membiayai aktiva tetap dalam pelaksanaan perusahaan. Cash Ratio dan Current Ratio karena besarnya kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. Perputaran Persediaan karena belum efektif dalam mengelola persediaan yang dimilikinya. Total Asset Turn Over (TATO) karena perusahaan belum efektif dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba melalui penjualan. Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset karena total pendanaan aktiva yang berasal dari modal sendiri sangat kecil sehingga perusahaan melakukan penambahan pinjaman untuk menambah total aset perusahaan, sedangkan pada rasio Return On Investment dan Collection Periods telah memenuhi standar BUMN.

Kata Kunci : Rasio Keuangan, Kinerja Keuangan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah atas rahmat Allah yang telah memberikan hidayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi guna melengkapi tugas-tugas serta memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis dengan tangan terbuka penulis mengharapkan segala kritik dan saran yang bersifat membangun yang bertujuan untuk penyempurnaan proposal skripsi ini. Dalam penulisan proposal ini penulis mendapatkan banyak bantuan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, atas segala bantuan yang diberikan penulis ingin mengucapkan terimah kasih yang sebesar-besarnya kepada-besarnya kepada :

1. Kesempurnaan cinta dari Allah Swt. Ayahanda Darwin Hasibuan, Ibunda Sahari Rambe, serta Abang Paisal Hasibuan A.Md.Kep, dan adik, Atas kasih sayang, motivasi dukungan dan do'a yang begitu besar.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Bapak Zulaspan Tupti S.E, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Fitriani Saragih S.E, M.Si selaku Kepala jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Ibu Zulia Hanum S.E, M.Si selaku Sekretaris jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Muhyarsyah S.E, M.Si selaku Dosen Pembimbing penulis yang meluangkan waktunya untuk membantu dan mengarahkan penulis dalam pembuatan proposal skripsi ini.
7. Kepada seluruh Bapak / ibu Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu penulis dalam pelaksanaan proposal skripsi ini
8. Kepada seluruh pimpinan dan Pegawai atau staf PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) medan yang telah memberikan izin riset serta data dibutuhkan, dan banyak membantu penulis dalam melaksanakan riset guna untuk membuat laporan proposal skripsi.
9. Kepada seluruh keluarga dan kawan- kawan yang selalu mendukung agar tercapainya laporan proposal Skripsi ini.dan kepada penerus bangsa yang tidak bisa disebut satu persatu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan Laporan Propoosal ini, untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna dan perkembangan ilmu pengetahuan dimasa yang akan datang. Semoga Laporan Proposal ini dapat bermanfaat bagi ita semua, Amin.

Medan, 31 Oktober 2017

AMIN HASIBUAN

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
10	
A. Uraian Teori	10
1. Uraian Teori.....	10
1.1. Pengertian Laporan Keuangan	10
1.2. Tujuan Laporan Keuangan	11
1.3. Manfaat Kinerja Kerja	11
1.4. Penilaian Kinerja Keuangan.....	12
1.5. Pengukuran kinerja keuangan.....	13
2. Analisis Laporan Keuangan	14
2.1. Pengertian Rasio Keuangan	14
3. Rasio Likuiditas	18
3.1. Pengertian Rasio Likuiditas	18
3.2. Tujuan dan Manfaat Likuiditas	18
3.3. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas	19
4. Rasio Solvabilitas	20
4.1. Pengertian Rasio Solvabilitas	20
4.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas.....	22
4.3. Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas	23
5. Rasio Rentabilitas	24
5.1. Pengertian Rasio Rentabilitas	24
5.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Rentabilitas	25
5.3. Jenis-Jenis Rasio Rentabilitas.....	26

6. Rasio Aktivitas	27
6.1. Pengertian Rasio Aktivitas	27
6.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas.....	28
6.3. Jenis-Jenis Rasio Aktivitas	28
7. Penelitian Terdahulu	30
B. Kerangka Berpikir	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Pendekatan penelitian	34
B. Definisi Operasional.....	34
C. Tempat dan Waktu Penelitian	35
D. Jenis dan Sumber Data	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
D. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Hasil Penelitian	39
B. Pembahasan	57
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi sekarang ini setiap perusahaan menghadapi persaingan ketat dalam meningkatkan laba untuk kelanjutan perusahaan. Hal ini membuat persoalan menjadi semakin kompleks. Apalagi dengan kondisi perekonomian Indonesia yang belum stabil, sehingga membuat banyak perusahaan kesulitan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hal ini sangat mempengaruhi setiap kebijakan-kebijakan perusahaan. Tidak jarang perusahaan harus mengubah kebijakan demi meningkatkan kebijakan yang saat ini dijalankan.

Menjalankan suatu perusahaan, sama halnya dengan menjalankan setiap bisnis yang lain, selalu berhubungan dengan pengelolaan uang. Tanpa pengelolaan uang maka tidak akan ada satu bisnis pun yang dapat berjalan dengan sukses. Bisnis yang keuangan tidak dikelola dengan baik akan mengalami kegagalan. Untuk menghasilkan dan mengelola uang, perusahaan harus mendapatkan laba yang cukup agar dapat tetap bertahan serta untuk memastikan bahwa laba ini menghasilkan kas yang cukup untuk membayar semua kewajiban yang jatuh tempo.

Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio keuangan. Menurut Kasmir (2011, hal 110) bahwa untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu. Dari analisis rasio keuangan dapat menggambarkan situasi keuangan

perusahaan masa lalu dan sekarang dan dapat menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau kinerja operasi serta membantu menggambarkan kecenderungan pola perubahan tersebut yang pada gilirannya dapat menunjukkan analisa resiko dan peluang bagi perusahaan dimasa yang akan datang. Menurut Kasmir (2008, hal 104) menyatakan bahwa rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Dua rasio ini digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Menghadapi perkembangan dunia usaha yang semakin terbuka dan kompleks, maka tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang diukur dari kinerja keuangannya menduduki fungsi yang penting bagi pihak internal maupun eksternal dalam mengadakan penilaian kinerja keuangan BUMN tersebut. Penilaian tingkat kinerja keuangan BUMN dapat diukur dengan membandingkan realisasi hasil perhitungan rasio keuangan pada satu tahun dengan pedoman penilaian tingkat kesehatan BUMN yang tertuang pada Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 tanggal 4 Juni 2002. Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan BUMN berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 terdiri dari Data *Current Ratio*, *Quick Ratio*, ROE, ROI, *Collection Periods*, Perputaran persediaan, Perputaran total asset dan Rasio modal sendiri terhadap total aktiva.

Pemilik dan manajemen harus mengetahui berapa banyak uang yang keluar dan masuk ke perusahaan dalam suatu periode tertentu. Uang yang keluar juga harus dirinci penggunaannya serta masing-masing jumlahnya. Demikian pula dengan jenis yang diperolehnya catatan keuangan selama periode tertentu dibuat bentuk laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2003, hal 7) dalam pengertian yang sederhana “laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Menurut Arfan Ikhsan. Ddk dalam bukunya analisis laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang berupa neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang digunakan sebagai pelaporan aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sehingga dapat menjadi suatu pertanggungjawaban dan dasar pengambilan keputusan bagi para pemakainya.

Pembuatan laporan keuangan dibuat sesuai dengan kaidah keuangan yang berlaku agar mampu menunjukkan kondisi dan posisi keuangan yang sesungguhnya. Laporan keuangan juga harus dibuat sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga mudah dibaca, dipahami, dan dimengerti oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Karena laporan keuangan bersifat historis yang mewajibkan informasi tentang apa yang telah terjadi, sehingga timbul kesenjangan kebutuhan informasi. Analisis laporan keuangan digunakan untuk membantu mengatasi kesenjangan tersebut, dengan cara menelaah kembali keuangan sehingga dapat membantu para pengambilan keputusan melakukan prediksi-prediksi

Laporan keuangan akan menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat memudahkan manajemen dalam menilai kinerja manajemen perusahaan. Penilaian kinerja akan menjadi patokan atau ukuran apakah manajemen mampu atau berhasil dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan.

PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan merupakan salah satu perusahaan BUMN yang bergerak pada sektor usaha perkebunan dengan lingkup

usaha perkebunan dengan lingkup usaha perkebunan budidaya kelapa sawit, karet, kakao, tembakau, dan tebu. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian kinerja perusahaan, karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bagi para penyandang 3 dananya, juga merupakan elemen dalam menciptakan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan telah menerapkan analisis terhadap laporan keuangannya dengan menggunakan alat ukur yang berupa rasio keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 tanggal 4 Juni 2002. Penilaian kinerja pada aspek keuangan memberikan total bobot yang besar dalam menentukan tingkat kesehatan BUMN dibandingkan jika dilihat dari aspek operasional dan aspek administrasi. Oleh karena itu jika kinerja pada aspek keuangan perusahaan dibawah standar BUMN akan mempengaruhi tingkat penilaian kesehatan perusahaan.

Tabel I.1
Data *Current Ratio*, *Quick Ratio*, ROE, ROI, *Collection Periods*, Perputaran persediaan, Perputaran total asset dan Rasio modal sendiri terhadap total aktiva pada PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan

Indikator	2012	2013	2014	2015	2016	Bobot non infra
<i>Current Ratio</i>	4	3	4	0	3	5
Cash rasio	5	5	5	5	5	5
ROE	20	14	18	8,5	12	20
ROI	12	7,5	12	5	6	15
<i>Collection Periods</i>	5	5	5	5	5	5
Perputaran Persediaan	1,8	0,6	3	5	0	5
Perputaran total asset	9	9	9	8,5	9	5
Rasio Modal sendiri	1,5	1,5	1,5	2	1,5	5
Total bobot	58,3	45,6	53,5	39	39,5	70

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dimana total bobot yang diperoleh perusahaan masih dibawah total bobot yang telah ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 untuk perusahaan Non Infrastruktur sebesar 70.

Dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 menyatakan bahwa perusahaan BUMN yang bergerak di bidang Non Infrastruktur ditetapkan total bobot dalam aspek keuangan sebesar 70. Jika perusahaan mendapatkan total bobot 70 maka perusahaan dikatakan “Sehat” dan bila total bobot yang dicapai kurang dari 70 maka perusahaan dikatakan “Kurang Sehat”.

Belum tercapai total bobot aspek keuangan sesuai dengan ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 disebabkan adanya beberapa rasio keuangan yang belum memenuhi ketentuan standar bobot BUMN dan memiliki skor yang rendah. Adapun rasio keuangan yang belum memenuhi ketentuan standar BUMN yaitu *Return On Equity (ROE)*, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Collection Periods*, Perputaran Persediaan, dan Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset. Sedangkan pada rasio *Return on investment (ROI)* dan *Collection Periods* telah memenuhi ketentuan standar BUMN.

Dampak belum tercapainya rasio *Return On Equity (ROE)*, *Return on investment (ROI)*, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Collection Periods*, Perputaran Persediaan, Perputaran Persediaan dan Rasio Total Modal Sendiri 5 terhadap Total Asset sesuai dengan ketentuan standar BUMN tentu akan mempengaruhi tingkat total bobot yang diperoleh perusahaan dalam menunjukkan hasil kinerja keuangannya, dimana kinerja pada aspek keuangan perusahaan masih memperoleh hasil yang kurang baik hal ini dapat dilihat dari total bobot yang

diperoleh perusahaan masih dibawah total bobot yang telah ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 untuk perusahaan Non Infrastruktur sebesar 70.

Penelitian sejenis ini sudah banyak dilakukan oleh penulis lain. Diantaranya adalah “Analisis Rasio Keuangan Untuk Penilaian Kinerja Keuangan pada PT. Indofarma (Persero) Tbk (Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP- 100/MBU/2002 yang ditulis oleh Erni Agustin pada tahun 2015. Dan “Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Berdasarkan keputusan Menteri BUMN No: 100/MBU/2002” yang ditulis oleh Muchlis Pamor Ningtyas tahun 2016

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terlihat dari objek penelitian dan data penelitian. Dimana penulis melakukan penelitian di PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan. dan menggunakan data penelitian sampai tahun 2016.

Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan analisis kinerja keuangan berdasarkan standar keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002 tanggal 4 Juni 2002. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik mengangkat judul penelitian tentang **“Analisis Rasio Keuangan dalam menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan pendataan secara umum dan khusus, seperti yang telah di kemukakan sebelumnya pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi bahwa masalah yang dihadapi adalah:

1. Total seluruh rasio keuangan seperti *Return On Equity (ROE)*, *Return on investment*, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Collection Periods*, *Inventory Turnover*, TATO dan Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset yang diperoleh perusahaan masih dibawah total bobot yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No.100/MBU/2002.
2. Rasio keuangan yang dicapai oleh perusahaan seperti *Return On Equity (ROE)*, *Return on investment*, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Collection Periods*, *Inventory Turnover*, TATO dan Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset belum memenuhi standar rasio keuangan yang telah ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No.100/MBU/2002.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di kemukakan di atas maka rumusan masalah yang diajukan si peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan diukur dari rasio keuangan yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No.100/MBU/2002?
2. Faktor- faktor apa yang menyebabkan *Return On Equity (ROE)*, *Return on investment*, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Collection Periods*, *Inventory Turnover*, TATO dan Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset melalui kinerja keuangan belum memenuhi standar Keputusan Mentri BUMN NO.KEP-100/MBU/2002 pada PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka menghasilkan tujuan penelitian adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kinerja keuangan pada PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan. diukur dari rasio keuangan yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No.100/MBU/2002.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis rasio *Return On Equity (ROE)*, *Return on investment*, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Collection Periods*, *Inventory Turnover*, TATO dan Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset pada PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan. yang belum memenuhi standar rasio keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No.100/MBU/2002.

2. Manfaat penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak yang berkepentingan antara lain:

- a. Bagi penulis
Bagi peneliti yang ini bukan hanya tugas akhir namun juga diharapkan dapat menambah wawasan, memperluas pertumbuhan ekonomi akuntansi dan menambah pemahaman mengenai konsep analisis kerja dalam peningkatan kinerja usaha.
- b. Bagi perusahaan

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini diharapkan perusahaan dapat memberikan informasi dalam mengelola modal kerja agar lebih efisiensi demi kemajuan perusahaan itu sendiri.

c. Bagi penelitian lain

Diharapkan dapat menjadikan sumber informasi, ilmu tambahan, dan referensi dalam penelitian selanjutnya yang ingin mengambil topic yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Laporan Keuangan

1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu laporan yang berisikan informasi keuangan sebuah perusahaan. Laporan keuangan merupakan suatu akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan dibuat oleh perusahaan sesuai dengan kegiatan operational perusahaan dari awal tahun periode sampai akhir periode.

Laporan keuangan biasa di rancang untuk diberikan kepada pihak internal dan eksternal perusahaan untuk menilai hasil kerja perusahaan. Dengan adanya laporan keuangan ini pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan dapat mengetahui keadaan keuangan dan posisi keuangan dari laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh perusahaan.

Menurut Kasmir (2013,hal 7) dalam pengertian yang sederhana “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Menurut Arfan Ikhsan.ddk, dalam bukunya Analisa Laporan Keuangan (2016, hal 4) bahwa yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang berupa neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan yang digunakan sebagai pelaporan aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sehingga dapat menjadi suatu pertanggungjawaban dan dasar pengambilan keputusan bagi para pemakainya.

1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan penilaian kinerja keuangan menurut Jumingan (2009 hal 239).

- 1) Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
- 2) Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan semua asset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan kinerja keuangan di bidang likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan aktivitas. Penilaian kinerja keuangan dapat mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh perusahaan, untuk menentukan atau mengukur efisiensi setiap bagian, proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan, untuk menilai dan mengukur hasil kerja pada tiap-tiap bagian individu yang telah diberikan wewenang dan tanggungjawab, serta untuk menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil lebih.

1.3 Manfaat Kinerja Keuangan

Adapun manfaat dari kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
- 2) Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.

- 3) Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- 4) Memberikan petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada khususnya.
- 5) Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

1.4 Penilaian Kinerja Keuangan

Dalam suatu perusahaan tentunya akan menilai kinerja keuangan sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan efektifitas yang baik yang nantinya dapat digunakan untuk mendorong keberhasilan perusahaan sehingga kegiatan operasional dan kondisi keuangan perusahaan akan baik dan maksimal. Penilaian kinerja keuangan ini sangatlah berguna bagi manajemen dalam menjalankan kegiatan operasioanalnya karena dapat digunakan untuk pengembalian keputusan

Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan khususnya BUMN ditetapkan oleh Mentri badan usaha milik Negara di dalam standart BUMN NO.KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian terhadap kinerja perusahaan meliputi tiga aspek yaitu dari aspek keuangan seperti penilaian dilihat berdasarkan hasil perhitungan rasio-rasio keuangan perusahaan sementara aspek operasional perusahaan dilihat dari adanya perbaikan sarana dan prasarana perusahaan perbaikan mutu produk dan kecepatan pelayanan, sedangkan dari aspek administrasi penilaian dilakukan dengan cara melihat laporan perhitungan tahunan perusahaan, laporan periodic dan sebagainya.

1.5 Pengukuran Kinerja Keuangan

Di dalam mengukur maupun menilai suatu kinerja keuangan, dapat digunakan suatu alat ukur atau tolak ukur tertentu. Biasanya alat ukur yang digunakan adalah rasio keuangan yang menghubungkan dua data keuangan adapun jenis perbandingan dalam analisis rasio keuangan meliputi dua bentuk yang membandingkan rasio masa lalu, saat ini dan masa yang akan datang untuk perusahaan yang sama.

Menurut Rudianto (2013: 189) ukuran kinerja keuangan dapat dipilih menjadi beberapa kelompok seperti:

- 1) Rasio likuiditas adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar utangnya (likuiditasnya) seperti rasio kas, rasio lancar.
- 2) Rasio rentabilitas adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang diambil manajemen perusahaan seperti. ROI, ROE.
- 3) Rasio solvabilitas adalah untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya keputusan yang diambil manajemen perusahaan seperti Rasio Modal Sendiri Terhadap Total aktiva.
- 4) Rasio aktivitas adalah mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Manajemen yang diambil perusahaan seperti *Collection Periods*, perputaran persediaan, perputaran total asset.

Namun dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan standar BUMN dalam aspek keuangan saja untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Aspek yang digunakan Rasio likuiditas yaitu Rasio Kas, Rasio Lancar. Aspek yang digunakan rasio rentabilitas yaitu ROE, ROI, Aspek yang digunakan Rasio solvabilitas yaitu Rasio Modal Sendiri terhadap total aktiva, Aspek Rasio

Aktivitas yaitu *Collection Periods*, perputaran persediaan, perputaran total asset. Yang akan dihitung berdasarkan bagaimana dalam menilai kinerja keuangan. Rasio Kas, Rasio Lancar, ROE, ROI, Rasio Modal Sendiri Terhadap Total aktiva, *Collection Periods* perputaran persediaan perputaran total asset. Tingkat bobot yang baik berada di atas 70.

2. Analisis Laporan Keuangan

Mengetahui bagaimana system akuntansi bekerja secara internal telah menciptakan pemahaman terhadap sumber dan dasar khusus dari informasi yang dibutuhkan untuk menyiapkan laporan keuangan. Analisis rasio mengungkapkan hubungan keuangan secara numerix diantara pelaporan dalam laporan keuangan dan menggunakannya untuk membandingkan rasional periode saat ini terhadap periode sebelumnya dan rata-rata industry.

Untuk secara efektif menganalisis perbedaannya, seseorang harus tahu dimana mencari informasi yang dibutuhkan untuk menghasilkan analisis rasio. Untuk mengungkapkan hubungan diantara dua nilai, umumnya digunakan berbagai rasio. Setidaknya terdapat empat metode umum dari mengevaluasi sebuah rasio atau presentase yang akan di jelaskan disini, yaitu gambaran industry, gambaran tingkat persaingan eksternal, hasil operasi dari periode sebelumnya, dan menentukan ulang standar keuangan. Menurut Arfan ikhsan.ddk (2016, hal 72) Teknik analisis rasio umum yang digunakan oleh sebuah bisnis untuk mengungkapkan status dari operasi, keuangan dan ekonomi.

2.1 Pengertian Rasio Keuangan

Dalam arti yang paling sederhana rasio merupakan perbandingan dua angka/jumlah. perbandingan tersebut dapat dinyatakan dalam berbagai cara.

Salah satu jenis rasio dapat dilihat pada laporan laba rugi dalam persentase per komponen (common size income statement), dimana rasio dinyatakan dalam bentuk persentase. Menurut Arfan Ikhsan.dkk (2016,hal 73) “Rasio mengungkapkan hubungan matematis antara suatu jumlah lainnya, atau perbandingan antara suatu pos dengan pos lainnya

Menurut Kasmir (2013, hal 104) “Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”.

Sebagai Metode analisis digunakan analisis rasio keuangan secara time series dari tahun 2002 hingga tahun 2006, serta indikator penilaian tingkat kesehatan yang telah ditetapkan oleh Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara tahun 2002, No. KEP-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara. Hasil analisis menunjukkan penurunan dari sisi likuiditas dan rentabilitas disertai meningkatnya rasio solvabilitas dan rasio aktivitas, terutama untuk perputaran piutang. Di sisi lain, berdasarkan indikator tingkat kesehatan yang telah ditetapkan oleh Keputusan Menteri BUMN tahun 2002 terlihat adanya penurunan total skor penilaian dan predikat tingkat kesehatan, meskipun secara umum PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan masih tergolong Sehat. Kesimpulan yang dihasilkan melalui analisis ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan secara umum mengalami penurunan, walaupun masih tergolong sehat. Namun sebagai saran, dari penelitian ini PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan harus mempertimbangkan kembali jumlah dana yang tertanam pada aktiva lancar supaya dapat terus berputar. PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan

harus berusaha menekan tingkat Kewajiban (hutang) dan berusaha untuk meningkatkan jumlah penjualan

Penilaian Kinerja Aspek Keuangan BUMN Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 Penilaian tingkat kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi 22 penilaian tiga aspek yaitu aspek keuangan, aspek operasional, dan aspek administrasi. Penilaian pada ketiga aspek ini memiliki bobot yang berbeda berdasarkan jenis kegiatan yang dijalankan oleh perusahaan. Penilaian pada aspek keuangan dilakukan dengan melihat delapan rasio yang merupakan indikator yang ditetapkan pemerintah untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan BUMN.

Delapan rasio tersebut terdiri atas *Return On Equity* (ROE), *Return on investment* (ROI), *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Collection Period*, Perputaran Persediaan, Perputaran Total Asset dan Modal Sendiri terhadap Total Aset. Berikut adalah tabel yang menunjukkan penilaian bobot pada setiap indikator.

Tabel 2.1
Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan

Indikator	Bobot	
	Infra	Non infra
1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	15	20
2. Imbalan Investasi (ROI)	10	15
3. Rasio Kas	3	5
4. Rasio Lancar	4	5
5. <i>Collection Periods</i>	4	5
6. Perputaran Persediaan	4	5
7. Perputaran Total Asset	4	5
8. Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva	6	10
Total Bobot	50	70

Berdasarkan penilaian yang dilakukan pada PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan. dari tahun 2012 sampai dengan 2016, bahwa tingkat kesehatan atau disebut juga dengan kinerja keuangan tersebut manajemen penulis untuk menilai tingkat kesehatan keuangan dapat diperoleh hasil akhir kategori kesehatan BUMN. Bobot dari hasil penilaian aspek keuangan akan dikalikan dengan 70%. Hasil total skor PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan dari tahun 2012 sampai dengan 2016 setelah dikalikan dengan ekuivalennya kemudian dinilai dengan kategori tingkat kesehatan pada Tabel di bawah ini.

Menurut Arfan Ikhsan.ddk (2016,hal 73) Rasio mengungkapkan hubungan matematis antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya, atau perbandingan antara suatu pos dengan pos lainnya. Meski daya perusahaan secara efekpun rasio hanyalah merupakan hubungan sistematis namun penjabarannya dapat menjadi lebih kompleks. Suatu rasio akan bermanfaat apabila rasio tersebut memperlihatkan suatu hubungan yang mempunyai makna.

Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.

Dari kinerja yang dihasilkan ini juga dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan ke depan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan. Atau kebijakan yang harus diambil oleh pemilik perusahaan untuk melakukan perubahan terhadap orang-orang yang duduk dalam manajemen ke depan.

Menurut Kasmir (2013,hal 105) dalam praktiknya, analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi sebagai berikut:

- 1) Rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber neraca
- 2) Rasio keuangan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
- 3) Rasio antar laporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun laporan laba rugi.

3. Rasio Likuiditas

3.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Freed Weston menyebutkan bahwa “Rasio likuiditas (liquidity ratio) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek”. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama yang sudah jatuh tempo.

Menurut Kasmir (2013, hal 129) “likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan.

3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan Rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti

pihak kreditor atau supplier yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayarannya secara angsuran kepada perusahaan.

Dalam praktiknya terdapat banyak manfaat atau tujuan analisis rasio likuiditas bagi pihak-pihak yang berkepentingan. menurut kasmir (2013, hal 132) ada beberapa manfaat dan tujuan yang dapat diambil dari rasio likuiditas:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang yang sengaja jatuh tempo pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa menghitung persediaan atau piutang.
- 4) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.
- 5) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

3.3 Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Menurut kasmir (2013, hal 194) jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, adalah:

3.3.1. Rasio lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva dengan total hutang lancar.

Rumus untuk mencari rasio lancar atau *Current Ratio* yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio lancar} = \text{aktiva lancar} / \text{hutang lancar}$$

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar hutang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini bias saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada standar rasio yang digunakan misalnya rata-rata industry untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya. Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkandung sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan.

3.3.2. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar dengan kata lain *Cash Ratio* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki dalam manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan.

Rumus untuk rasio kas dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \text{Kas} + \text{bank} / \text{utang lancar}$$

4. Rasio solvabilitas

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan untuk terutama berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau

sebagian kegiatan dan biaya yang diperlukan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Oleh karena itu, mengingat penggunaan dana tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, perlu disiasati agar dapat saling menunjang caranya adalah dengan cara kombinasi dari masing-masing jumlah sumber dana, besarnya penggunaan masing-masing sumber dana harus dipertimbangkan agar tidak membebani perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan kata lain, penggunaan dana yang bersumber dari pinjaman harus dibatasi. Kombinasi dari penggunaan dana rasio penggunaan dana pinjaman atau hutang dikenal dengan nama rasio solvabilitas atau *ratio leverage*

4.1 Pengertian Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2013, hal 151) “Rasio Solvabilitas atau *ratio leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang “. Artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Dalam praktiknya, apabila dari hasil perhitungan perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya resiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai resiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian

menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian pada saat perekonomian tinggi.

4.2 Tujuan dan manfaat rasio solvabilitas

Pengertian rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas.

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.

2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

4.3 Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

Biasanya penggunaan rasio solvabilitas atau leverage disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio solvabilitas secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada.

Menurut Kasmir (2013,hal 155) dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan adapun jenis-jenis yang ada dalam rasio solvabilitas sebagai berikut.

4.3.1. Rasio Modal Sendiri dengan Aktiva Tetap

Jika rasio ini lebih dari 100 % berarti modal sendiri melebihi total aktiva tetap dan menunjukkan aktiva tetap seluruhnya dibiayai oleh pemilik perusahaan dan sebagian dari aktiva lancar juga dibiayai oleh pemilik perusahaan. Sebaliknya

jika rasio dibawah 100 % berarti sebagian aktiva tetapnya dibiayai dengan modal pinjaman jangka pendek / jangka panjang sedang aktiva lancarnya seluruhnya dibiayai dengan modal pinjaman.

Rumus ini mencari Rasio Modal Sendiri dengan Aktiva Tetap dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Rasio Modal Sendiri dengan Aktiva Tetap} = \text{Modal Sendiri} / \text{aktiva tetap}$$

5. Rasio Rentabilitas

Tujuan akhir yang ingin perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditarget kan perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru.

5.1 Pengertian Rasio Rentabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan tersebut.

Menurut kasmir (2013, hal 196) “Rasio rentabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Menurut Arfan Ikhsan.ddk (2015, hal 80) “Profitabilitas merupakan kemampuan yang dicapai oleh perusahaan dalam

suatu periode tertentu”. Dasar penilaian rentabilitas adalah laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan laba/rugi perusahaan.

5.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak-pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang dimiliki hubungan atau kepentingan bagi perusahaan menurut Kasmir (2013), sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.

Sementara itu manfaat yang diperoleh adalah:

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal sendiri maupun modal pinjaman.

5.3 Jenis-jenis Rasio Rentabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terhadap beberapa jenis rasio Rentabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio rentabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Jenis-jenis rasio rentabilitas tersebut sebagai berikut:

5.3.1 *Return on investment (ROI)*

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment (ROI)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return on investment (ROI)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return on investment* juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasi.

Rumus untuk mencari *Return on investment* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on investment} = \text{Earning After Interest and Tax} / \text{total asset}$$

5.3.2. *Return On Equity (ROE)*

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return On Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah paja dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari *Return On Equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \text{Earning After Interest and Tax} / \text{Equity}$$

6. Rasio aktivitas

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Misalnya antara utang dan modal, antara kas dan total aset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan, dan sebagainya. Teknik ini sangat lazim digunakan para analisis keuangan. Rasio keuangan sangat penting dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan itu bisa banyak sekali.

6.1 Pengertian Rasio aktivitas

Rasio aktivitas yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya.

Menurut Kasmir “Analisis Laporan Keuangan” Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya dapat dikatakan pula rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

6.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Dalam praktiknya rasio aktivitas yang digunakan perusahaan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Rasio aktivitas juga memberikan banyak manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang. Beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain.

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu tahun periode berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang, dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
6. Untuk mengukur penggunaan semula aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

6.3 Jenis-jenis Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio

aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva yang ada.

6.3.1. *Collection Periods*

Piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut yaitu dengan membagi total penjualan kredit (neto) dengan piutang rata-rata.

$$\text{Perputaran Piutang} = \text{penjualan kredit} / \text{piutang rata-rata}$$

6.3.2. Perputaran Persediaan

Inventory Turnover menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari *inventory* dan tendensi untuk adanya *overstock* (Riyanto, 2008:334).

$$\text{Perputaran Persediaan (at cost)} = \text{harga pokok penjualan} / \text{rata-rata}$$

$$\text{persediaan persediaan (at market)} = \text{penjualan} / \text{persediaan}$$

6.3.3. Perputaran total asset

Dengan demikian pada akhirnya apabila asset yang digunakan lebih sedikit maka biaya atas penggunaan asset akan semakin sedikit dan seterusnya profitabilitas meningkat:

$$\text{Perputaran total asset} = \text{penjualan} / \text{total aktiva}$$

7. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai penghapusan sanksi administrasi memang sudah banyak dilakukan sebelumnya. Perbedaan antara penelitian ini terletak pada tempat penelitian dan periode. Berikut penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis rasio keuangan yang dikutip dari berbagai sumber, antara lain:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel penelitian	Hasil Penelitian
1	Umi barokah	Analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan daerah air minum tirta binangun kabupaten kulon progo	Rasio likuiditas, Rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas	Kondisi keuangan dan kinerja PDAM Tirta Binangun Kabupaten Kulon Progo dinilai dari perhitungan rasio likuiditas dan solvabilitas dan rentabilitas selama tiga tahun terakhir cukup baik karena selalu menghasilkan laba walaupun laba tersebut tidak sebagaimana yang diharapkan.
2	Agus timus ribo	Analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia	Rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio propitabilitas dan rasio aktivitas	Dari periode 2008 samapi 2011 PT. telekomunikasi Indonesia Tbk memiliki kinerja yang paling baik pada periode 2008 dimana perusahaan memperoleh nilai tambah ekonomi.
3	Mutiara Nur'rahmah	Analisis laporan keuangan dalam menilai kinerja keuangan industry semen yang terdaptar Di BEI	Rasio likuidittas, solvabilitas, aktivitas, propitabilitas.	Kinerja keuangan pt. inducement tunggal perkasa Tbk periode 2010-2014 dengan kinerja keuangan dengan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, prpovitabilitas.
4	Reclly bima rhamadana	Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada PT.H.M SAMPOERNA Tbk	Rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio propitabilitas dan rasio aktivitas	Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan yang dinilai dengan rasio keuangan pada perusahaan PT.H.M Sampoerna Tbk dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014

B. Kerangka Berpikir

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan. Dengan melihat laporan keuangan suatu perusahaan akan tergambar di dalamnya aktivitas perusahaan tersebut. Oleh karena itu, laporan keuangan perusahaan merupakan hasil dari suatu proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk komunikasi dan juga digunakan sebagai alat pengukur kinerja perusahaan. Laporan keuangan yang digunakan itu adalah laporan laba rugi dan neraca yang untuk menilai kondisi perusahaan.

Dengan menggunakan laporan keuangan tersebut dapat dihitung atau dinilai rasio keuangan perusahaan. Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan membagi satu angka dengan lainnya. Rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas, dan aktivitas.

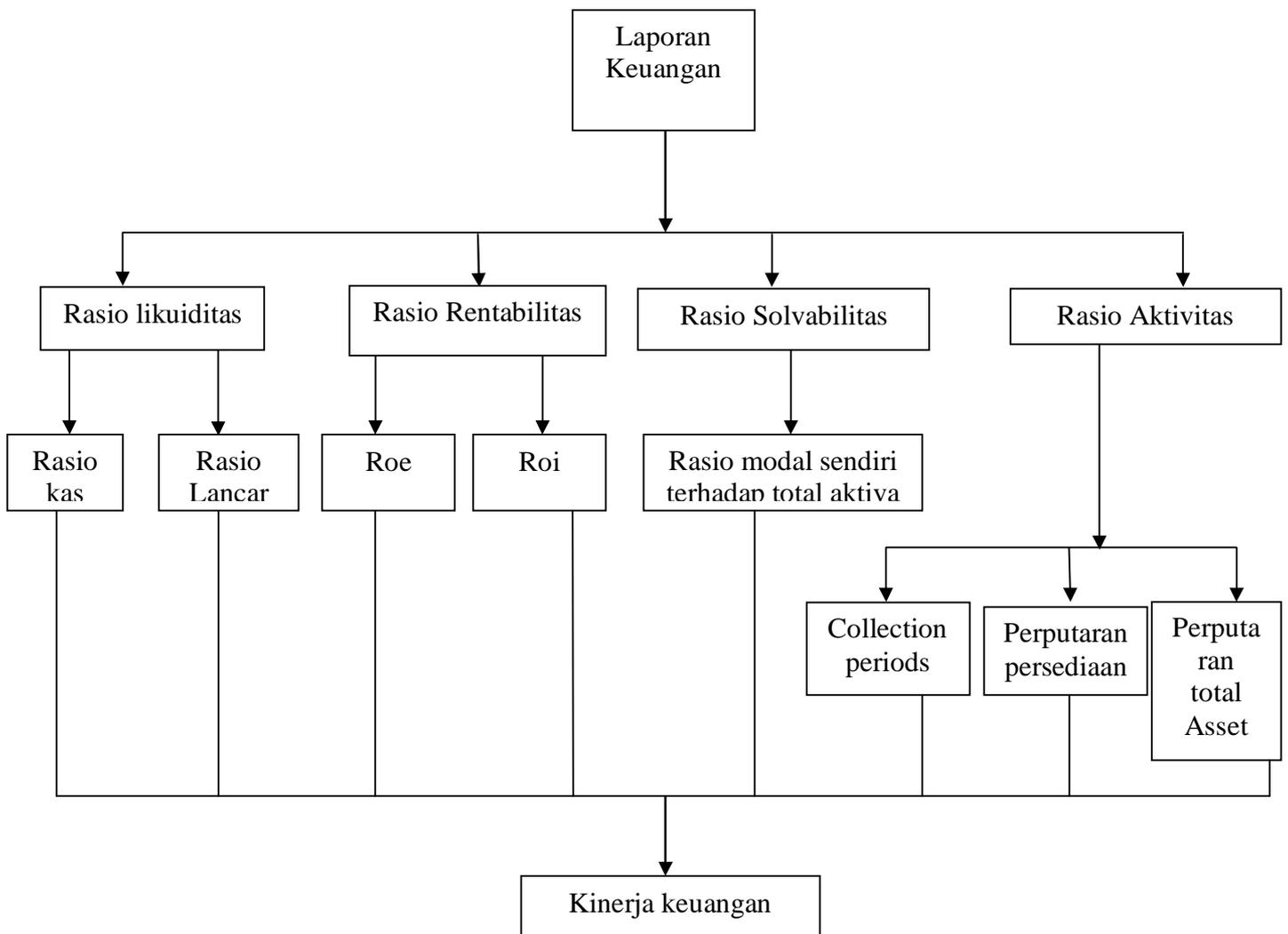
Dengan mengukur rasio keuangan perusahaan manajemen dapat menilai perusahaan, apakah perusahaan yang dijalankan selama ini telah berjalan dengan baik atau membandingkan dengan hasil kinerja perusahaan di periode sebelumnya. Atau bisa digunakan untuk perencanaan ke depannya, tindakan apa yang harus dilakukan oleh pihak manajemen ataupun eksternal pada periode berikutnya.

Namun dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan standar BUMN dalam aspek keuangan saja untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Aspek yang digunakan Rasio likuiditas yaitu Rasio Kas, Rasio Lancar. Aspek yang digunakan rasio rentabilitas yaitu ROE, ROI, Aspek yang digunakan Rasio

solvabilitas yaitu Rasio Modal Sendiri terhadap total aktiva, Aspek Rasio Aktivitas yaitu *Collection Periods*, perputaran persediaan, perputaran total asset. Yang akan dihitung berdasarkan bagaimana dalam menilai kinerja keuangan. Rasio Kas, Rasio Lancar, ROE, ROI, Rasio Modal Sendiri Terhadap Total aktiva, *Collection Periods* perputaran persediaan perputaran totals asset. Untuk menilai kinerja keuangan pada PT.Perkebunan Nusantara IV Medan.

Analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangan menggunakan rasio keuangan, untuk menganalisisnya dimana rasio keuangan disini adalah rasio keuangan yang berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002. Rasio-rasio tersebut adalah ROE, ROI, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Collection Periods*, Perputaran Persediaan, Perputaran Total Aset, dan Total Modal Sendiri terhadap total asset. Dengan menggunakan rasio-rasio di atas akan dapat menilai kinerja keuangan perusahaan.

Analisis rasio keuangan dalam menilai kinerja keuangan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Kinerja Keuangan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah suatu metode dimana data dikumpulkan, disusun dan diimplementasikan kemudian di analisis sehingga memberikan keterangan bagi pembaca.

Menurut Arfan Iksan dkk. (2014, hal 33) penelitian deskriptif merupakan model penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Di dalam penelitian ini peneliti hanya menganalisis variable yang ada.

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional digunakan untuk melihat sejauh mana variabel-variabel satu atau lebih factor lain yang didasari keamatan serta untuk mempermudah dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional lain adalah sebagai berikut.

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

1. Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya.

Rasio likuiditas terdiri dari:

- a) Rasio lancar

- b) Rasio kas
2. Rasio rentabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan
- Rasio rentabilitas terdiri dari:
- a) *Return On Investment* (ROI)
 - b) *Return On Equity* (ROE)
3. Rasio Solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.
- Rasio Solvabilitas terdiri dari:
- a) Rasio modal sendiri terhadap total aktiva
4. Rasio Aktivitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya
- a) *Collection Periods*
 - b) Perputaran Persediaan
 - c) Perputaran total asset

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Adapun tempat penelitian yaitu pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan Jl.Letjen suprpto No.2, Medan. Tempat penelitian tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa baik data maupun informasi yang dibutuhkan mudah diperoleh.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan sejak Juli 2017 s/d Oktober 2017 dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

Jenis Kegiatan	Bulan																			
	Juni				Juli				Agustus				September				Oktober			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan judul																				
Pengumpulan data																				
Penyusunan Proposal																				
Bimbingan Proposal																				
Seminar proposal																				
Penyusunan skripsi																				
Bimbingan skripsi																				
Sidang Meja Hijau																				

D. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif yaitu data berupa angka-angka yang ada pada laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi) dengan cara menghitung dengan menggunakan rasio keuangan yang berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data berupa data sekunder, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data melalui dokumen. Data sekunder diambil dari data yang diperoleh dari perusahaan berupa data tertulis seperti dokumen-dokumen berupa Laporan Neraca, Laporan Laba-Rugi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik Dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari dokumen

yang dimiliki oleh perusahaan sesuai dengan keperluan pembahasan dalam penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data deskriptif, analisis deskriptif yaitu metode yang digunakan dengan menggambarkan, menjabarkan dan menganalisa masalah objek yang diteliti kemudian membandingkan dengan konsep yang ada. Metode ini bertujuan mendeskripsikan permasalahan secara sistematis dan actual mengenai fakta-fakta serta sifat dari objek penelitian.

Langka-langka dalam melaksanakan penelitian sebagai berikut:

1. Melakukan pengumpulan data laporan keuangan dari PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan. Data laporan keuangan yang didapat berupa laporan keuangan, neraca, laporan laba/rugi dan laporan arus kas, perusahaan selama lima tahun.
2. Menghitung rasio *Return On Equity*, *Return \$On Investment*, rasio kas, rasio lancar, *Collection Periods*, perputaran persediaan, perputaran total asset dan rasio modal sendiri terhadap total aktiva.
3. Dari hasil perhitungan rasio-rasio tersebut kemudian dilakukan analisis untuk mengetahui posisi kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan.
4. Menganalisis bagaimana kinerja dan faktor-faktor apa yang menyebabkan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan. Belum mampu mencapai Rasio *Return On Equity*, *Return on investment*, rasio kas, rasio lancar, *Collection Periods*, perputaran persediaan, perputaran total asset dan rasio

modal sendiri terhadap total aktiva sesuai surat keputusan BUMN NO. KEP-100/MBU/2002 sesuai tanggal 4 Juni 2002.

5. Membuat kesimpulan tentang kondisi kinerja keuangan perusahaan

Dalam hal ini penulis melakukan perhitungan rasio-rasio sesuai dengan rasio yang ditetapkan dalam Keputusan Menteri BUMN No.: KEP-100/MBU/2002 berdasarkan data-data berupa laporan keuangan perusahaan. Serta dilakukan analisis mengapa tidak tercapainya rasio-rasio tersebut berdasarkan laporan keuangan sesuai dengan unsur-unsur laporan keuangan yang ada dalam setiap rasio.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perhitungan Rasio Keuangan Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002

Berdasarkan laporan keuangan dalam neraca dan laporan laba rugi pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan selama periode 2012 sampai dengan 2016 yang digunakan sebagai dasar penilaian kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan yang dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 terdiri dari Return On Equity (ROE), Return On Investment (ROI), Cash Ratio, Current Ratio, Collection Period, Perputaran Persediaan, Perputaran total asset, dan Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset. Perhitungan rasio-rasio tersebut selama tahun 2012 sampai dengan 2016 adalah sebagai berikut:

A. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak-pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan bagi perusahaan menurut Kasmir (2013), sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.

Sementara itu manfaat yang diperoleh adalah:

1. Imbalan kepada pemegang saham/Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang dilakukan oleh pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.

$$\text{Rumus} = \text{Return On Equity} = \text{Earning After Interest and Tax} / \text{Equity}$$

Tabel IV-1

Perhitungan Roe Tahun 2012 – 2016

No	Tahun	Laba setelah pajak	Modal Sendiri	Roe 100%
1	2012	695.660.585.143	6.948.211.036.832	20%
2	2013	430.749.639.401	7.000.536.708.222	14%
3	2014	750.249.215.534	5.255.047.837.801	18%
4	2015	3.117.705.120.637	4.639.499.404.227	8,5%
5	2016	316.101.774.407	4.443.501.061.615	12%

Sumber : Data diolah

Hasil perhitungan ROE diatas dapat dilihat bahwa nilai Laba Setelah Pajak diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Untuk menghitung hasil ROE dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 dengan menggunakan rumus ROE, dimana (a) modal adalah Laba Setelah Pajak dan

(b) adalah Modal Sendiri dan kemudian dikalikan dengan 100%, nilai laba setelah pajak diperoleh dari laporan keuangan perusahaan

- 1) Nilai Return On Equity (ROE) tahun 2012 tidak mencapai bobot tingkat kesehatan
- 2) Nilai Return On Equity (ROE) tahun 2013 tidak mencapai bobot tingkat kesehatan
- 3) Nilai Return On Equity (ROE) tahun 2014 tidak mencapai bobot tingkat kesehatan
- 4) Nilai Return On Equity (ROE) tahun 2015 tidak mencapai bobot tingkat kesehatan
- 5) Nilai Return On Equity (ROE) tahun 2016 tidak mencapai bobot tingkat kesehatan

2. Imbalan Investasi/ Return On Investment (ROI)

Return On Investment (ROI) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Rumus ROI adalah : Dari data perusahaan tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, maka hasil perhitungan ROI dapat dilihat pada tabel berikut ini :

$$\text{Rumus} = \text{Return on investment} = \text{Earning After Interest and Tax} / \text{total asset}$$

Tabel IV-2

Perhitungan Roi Tahun 2012 – 2016

No	Tahun	Ebit	Capital Employed	Roi 100%
1	2012	994.828.422.635	4.443.501.061.615	12%
2	2013	675.436.080.581	4.639.499.404.227	7,5%
3	2014	1.103.179.160.295	5.255.047.837.801	12%
4	2015	426.818.121.538	7.000.536.708.222	5%
5	2016	790.718.432.475	6.948.832.579.189	6%

Sumber : Data diolah

Hasil perhitungan ROI diatas dapat dilihat bahwa nilai EBIT dan Penyusutan diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dari tahun 2012 sampai 43 dengan tahun 2016, dimana (a) EBIT/Laba Sebelum Pajak ditambah dengan (b) Nilai Penyusutan dan dibagi dengan (c) Capital Employed dan selanjutnya dikali 100 %. Nilai EBIT dan penyusutan diperoleh dari laporan keuangan perusahaan,

- 1) Nilai Return On Equity (ROI) tahun 2012 tidak mencapai bobot tingkat kesehatan
- 2) Nilai Return On Equity (ROI) tahun 2013 tidak mencapai bobot tingkat kesehatan
- 3) Nilai Return On Equity (ROI) tahun 2014 tidak mencapai bobot tingkat kesehatan
- 4) Nilai Return On Equity (ROI) tahun 2015 tidak mencapai bobot tingkat kesehatan
- 5) Nilai Return On Equity (ROI) tahun 2016 tidak mencapai bobot tingkat kesehatan

B. Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2013, hal 129) “likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan.

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang yang sengaja jatuh tempo pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa menghitung persediaan atau piutang.
- 4) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.
- 5) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancer

- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

3. Rasio Kas/Cash Ratio

Rasio kas atau Cash Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rumus Cash Ratio adalah : Dari data perusahaan tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, maka hasil perhitungan Cash Ratio dapat dilihat pada tabel berikut :

$$\text{Rumus} = \text{Cash Ratio} = \text{Kas} + \text{bank} / \text{utang lancar}$$

Tabel IV-3

Perhitungan Cash Ratio Tahun 2012 – 2016

No	Tahun	Kas	Current Liabilities	Cash Ratio 100%
1	2012	1.524.236.385.399	1.664.457.586.704	5%
2	2013	1.284.643.035.092	1.647.133.824.282	5%
3	2014	1.716.668.471.057	1986.077.905.542	5%
4	2015	999.696.052.726	1.863.289.650.198	5%
5	2016	1.241.428.944.535	1.884.949.123.308	5%

Sumber : Data diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui perhitungan rasio kas dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, dimana hasil rasio kas yang diperoleh dari perhitungan dimana (a) adalah Kas, ditambah dengan (b) Bank, dan ditambah lagi dengan (c) Deposito Berjangka, kemudian dibagi dengan (d) Current Liabilities/kewajiban lancar, selanjutnya dikalikan 100%. Nilai keseluruhannya diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Hasil perhitungannya dapat dilihat bahwa perusahaan menunjukkan hasil yang berfluktuasi setiap tahunnya.

1. Nilai Cash Rasio tahun 2012 tidak mencapai bobot tingkat kesehatan.
2. Nilai Cash Rasio tahun 2013 tidak mencapai bobot tingkat kesehatan.
3. Nilai Cash Rasio tahun 2014 tidak mencapai bobot tingkat kesehatan.
4. Nilai Cash Rasio tahun 2015 tidak mencapai bobot tingkat kesehatan.
5. Nilai Cash Rasio tahun 2016 tidak mencapai bobot tingkat kesehatan.

4. Rasio Lancar/Current Ratio

Rasio lancar atau Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Rumus Current ratio adalah : Dari data perusahaan 2012 sampai dengan tahun 2016, maka hasil perhitungan Current Ratio dapat dilihat pada tabel berikut :

$$\text{Rumus} = \text{Rasio lancar} = \text{aktiva lancar} / \text{hutang lancar}$$

Tabel IV-4

Perhitungan Current Ratio Tahun 2012 – 2016

No	Tahun	Current Asset	Current Liabilities	Current Ratio 100%
1	2012	2.061.343.600.752	1.664.457.586.704	4%
2	2013	1.729.820.869.939	1.647.133.824.282	3%
3	2014	2.235.059.754.656	1986.077.905.542	4%
4	2015	1.622.778.002.444	1.863.289.650.198	0%
5	2016	2.039.939.923.446	1.884.949.123.308	3%

Sumber : Data diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui perhitungan current ratio dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, dimana hasil current ratio yang diperoleh dari perhitungan dimana (a) adalah Current Asset/Aset Lancar, dibagi dengan (b) Current Liabilities/Kewajiban Lancar dan selanjutnya dikali dengan 100%. Dari hasil perhitungan tersebut maka dilihat bahwa perusahaan menunjukkan hasil yang berfluktuasi setiap tahunnya.

1. Nilai Current Rasio tahun 2012 tidak mencapai bobot tingkat kesehatan.
2. Nilai Current Rasio tahun 2012 tidak mencapai bobot tingkat kesehatan.
3. Nilai Current Rasio tahun 2012 tidak mencapai bobot tingkat kesehatan.
4. Nilai Current Rasio tahun 2012 tidak mencapai bobot tingkat kesehatan.
5. Nilai Current Rasio tahun 2012 tidak mencapai bobot tingkat kesehatan.

5. Collection Periods (CP)

Collection Periods merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Rumus Collection Periods adalah : Dari data perusahaan tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, maka hasil perhitungan Collection Periods dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV-5

Perhitungan Collection Periods Tahun 2012 – 2016

No	Tahun	Piutang Usaha	Pendapatan Usaha	Collection Periods 100%
1	2012	58.482.216.802	5.419.615.153.672	5%
2	2013	39.848.238.545	5.338.562.789.843	5%
3	2014	68.976.550.890	6.322.615.832.371	5%
4	2015	65.101.717.312	5.195.233.234.676	5%
5	2016	390.281.368.282	5.651.161.159.005	5%

Sumber : Data Diolah

Data diolah Dari tabel diatas dapat diketahui perhitungan collection periods dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, dimana hasil collection periods yang diperoleh dari hasil perhitungan dimana adalah Total Piutang Usaha dibagi dengan Total Pendapatan Usaha selanjutnya dikali dengan 365 hari. Dari hasil perhitungan dapat dilihat bahwa perusahaan menunjukkan hasil yang berfluktuasi setiap tahunnya.

6. Perputaran Persediaan (PP)

Rasio perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam persediaan berputar dalam satu periode. Rumus perputaran persediaan adalah : Dari data perusahaan tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, maka hasil perhitungan Perputaran Persediaan dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel IV-6

Perhitungan Perputaran Persediaan Tahun 2012 – 2016

No	Tahun	Persediaan	Pendapatan Usaha	Perputaran Persediaan 100%
1	2012	453.415.517.104	5.419.615.153.672	1,8%
2	2013	333.250.157.267	5.338.562.789.843	0,6%
3	2014	344.397.721.276	6.322.615.832.371	3%
4	2015	287.990.632.688	5.195.233.234.676	5%
5	2016	331.445.569.648	5.561.161.159.005	0%

Sumber : Data diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui perhitungan perputaran persediaan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, dimana hasil perpuataran persediaan yang diperoleh dari perhitungan dimana (a) adalah Total Persediaan, dibagi dengan (b) Total Pendapatan Usaha dan selanjutnya dikali dengan 365 hari. Dari hasil perhitungan dapat dilihat bahwa perusahaan menunjukkan hasil yang berfluktuasi setiap tahunnya.

7. Perputaran Total Aset/Total Assets Turnover (TATO)

Rasio perputaran total asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki semua perusahaan. Rumus Total Asset Turnover adalah : Dari data perusahaan tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, maka hasil perhitungan Total Asset Turnover dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV-7

Perhitungan Perputaran Total Aset Tahun 2012 – 2016

No	Tahun	Pendapatan	Capital employed	Perputaran Total Asset 100%
1	2012	5.419.615.153.672	4.443.501.061.615	9%
2	2013	5.338.562.789.843	4.639.499.404.227	9%
3	2014	6.322.615.832.371	5.255.047.837.801	9%
4	2015	5.195.233.234.676	7.000.536.708.222	8,5%
5	2016	5.561.161.159.005	6.948.832.579.189	9%

Sumber : Data diolah

Dari tabel diatas Untuk mengetahui nilai Total Asset Turnover dari tahun 2012 sampai dengan 2016 diperoleh dari perhitungan dimana (a) adalah Total Pendapatan dibagi dengan (b) Capital Employed selanjutnya dikalikan dengan 100%. Untuk menghitung nilai Total Pendapatan dan Capital Employed terlebih dahulu diperoleh dari hasil perhitungan pada tabel berikut :

8. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset (TMS terhadap TA)

Rasio total modal sendiri terhadap total asset digunakan untuk menghitung total dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan. Rumus rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset adalah : Dari data perusahaan tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, maka hasil perhitungan Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV-8

Perhitungan Rasio TMS terhadap TA Tahun 2012 – 2016

No	Tahun	Total Modal Sendiri	Total Asset	Rasio Modal Sendiri 100%
1	2012	5.419.615.153.672	9.503.272.017.386	9%
2	2013	5.338.562.789.843	9.963.850.368.178	9%
3	2014	6.322.615.832.371	10.905.008.812.968	9%
4	2015	5.195.233.234.676	13.832.446.712.756	8,5%
5	2016	5.561.161.159.005	14.558.832.579.186	9%

Sumber : Data diolah

Hasil perhitungan Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 diatas dapat diketahui dengan perhitungan dimana adalah Total Modal sendiri dibagi dengan Total Aset. Dilihat bahwa nilai Total Modal Sendiri diperoleh dari laporan keuangan perusahaan.

1. Analisa Rasio Keuangan Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh penulis terhadap laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan dengan menggunakan analisis rasio keuangan yang ditetaapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 maka dapat dipresentasikan rasio tersebut mulai dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 sebagai berikut :

Return On Equity (ROE) pada tahun 2012 sampai 2016 adalah skor yang diperoleh masih dibawah rata-rata 20 belum sesuai dengan standar ketetapan BUMN karena dapat dilihat bahwa modal sendiri yang dimiliki perusahaan belum mampu untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Hal ini diakibatkan modal sendiri yang dimiliki perusahaan sangat kecil. Modal sendiri adalah seluruh modal sendiri dikurangi dengan komponen modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aktiva tetap dalam pelaksanaan dan laba tahun berjalan, dan masih rendahnya

laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan, hasil ini menunjukkan tingkat kerugian atas investasi modal sendiri perusahaan.

Return On Investment (ROI) pada tahun 2012 sampai 2016 adalah skor yang diperoleh adalah 12 hasil ini sesuai dengan standar ketetapan BUMN dan hasil rasio ini menunjukkan kondisi yang belum baik bagi perusahaan dimana perusahaan secara optimal dan efektif mengelola investasi yang ada di perusahaan sehingga perusahaan menghasilkan laba dan belum memperoleh skor yang maksimal pada rasio ini.

Rasio kas pada tahun 2012 sampai 2016 adalah skor yang diperoleh adalah 5 hasil ini belum sesuai dengan standar ketetapan BUMN karena kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan belum mampu untuk membayar kewajiban lancar pada perusahaan yang relatif besar. Nilai ini bias diinterpretasikan bahwa setiap 5 kewajiban lancar dijamin pembayarannya oleh aktiva kas dan setara kas sebesar Rp 5 hasil ini menunjukkan keadaan likuiditas perusahaan yang tidak likuid.

Rasio lancar pada tahun 2012 sampai 2016 adalah skor yang diperoleh adalah 4, hasil ini belum sesuai dengan standar ketetapan BUMN karena aktiva lancar yang tersedia pada perusahaan belum mampu untuk membayar kewajiban lancar pada perusahaan yang relatif besar maka keadaan likuiditas perusahaan yang dilihat dari aktiva lancarnya tidak likuid.

Collection Periods pada tahun 2012 sampai 2016 adalah skor yang diperoleh adalah 5 hasil ini telah sesuai dengan standar ketetapan skor BUMN dan hasil rasio ini menunjukkan kondisi yang belum mampu memenuhi standar kesehatan yang ditetapkan oleh Menteri Bumn sehingga perusahaan tidak optimal dalam penagihan piutang perusahaan.

Perputaran persediaan pada tahun 2012 sampai 2016 adalah maskor yang diperoleh adalah dibawah rata rata 5 hasil ini telah sesuai dengan standar ketetapan BUMN dan hasil rasio ini menunjukkan kondisi yang belum mampu bagi perusahaan dimana perusahaan telah efektif dalam mengelola persediaan yang dimilikinya sehingga perusahaan memperoleh skor 5 pada rasio ini.

Peputaran total aset pada tahun 2012 sampai 2016 adalah dan skor yang diperoleh adalah rata-rata 9 hasil ini sesuai dengan standar ketetapan BUMN karena pada perusahaan mampu dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba melalui penjualan.

Rasio total moda sendiri terhadap total asset pada tahun 2012 sampai 2016 adalah skor yang diperoleh adalah rata-rata 1,5 hasil ini belum sesuai dengan standar ketetapan BUMN karena total pendanaan asset yang berasal dari modal sendiri sangat kecil sehingga perusahaan melakukan penambahan pinjaman untuk menambah total aset perusahaan.

B. Pembahasan

1. Kinerja Keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa diukur dari aspek keuangan yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No. 100/MBU/2002

Dari hasil penelitian dan analisis yang dilakukan penulisa terhadap laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan rumus analisis rasio keuangan berdasarkan dengan Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016,

kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan masih dibawah standar yang ditetapkan BUMN. Hasil tersebut masih jauh dari standar total bobot yang ditetapkan BUMN sebesar 70 untuk BUMN Non Infrastruktur dan perusahaan tergolong kedalam kategori “kurang sehat”. Penyebab perusahaan belum dapat memenuhi standar total bobot yang ditetapkan BUMN yaitu karena adanya sebagian besar rasio keuangan yang masih belum memenuhi standar nilai bobot yang ditetapkan BUMN untuk rasio masingmasing. Rasio keuangan yang belum dapat memenuhi standar nilai bobot yang ditetapkan BUMN adalah :

1. Return On Equity (ROE), yang memiliki standar nilai bobot sebesar 20 sesuai ketetapan BUMN belum dapat memenuhi standar tersebut. Hal ini dapat dilihat dari tabulasi tahun 2012 sampai dengan 2016 bobot yang dicapai perusahaan sebesar dibawah rata- rata 20. Yang memenuhi standar Bumn pada tahun 2012.

2. Return On investment (ROI), yang memiliki standar nilai bobot sebesar 15 sesuai ketetapan BUMN belum dapat memenuhi standar tersebut. Hal ini dapat dilihat dari tabulasi tahun 2012 sampai dengan 2016 bobot yang dicapai perusahaan sekitar 8,5 sampai dengan 12.

3. Cash Ratio, yang memiliki standar nilai bobot sebesar 5 sesuai ketetapan BUMN maka perusahaan dapat mencapai target yang ditentukan kementrian Bumn Hal ini dapat dilihat dari tabulasi tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 bobot yang dicapai perusahaan sekitar 5.

4. Current Ratio, yang memiliki standar nilai bobot sebesar 5 sesuai ketetapan BUMN belum dapat memenuhi standar tersebut. Hal ini dapat dilihat dari tabulasi tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 bobot yang dicapai perusahaan sekitar 0 sampai dengan 4.

5. Collection periods, yang memiliki standar nilai bobot sebesar 5 sesuai ketentuan BUMN telah mencapai target yang ditentukan perusahaan kementerian BUMN Hal ini dapat dilihat dari tabulasi tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 bobot yang dicapai perusahaan sekitar 5

6. Peputaran Persediaan atau Inventory Turnover, yang memiliki standar nilai bobot sebesar 5 sesuai ketentuan BUMN belum dapat memenuhi standar tersebut. Hal ini dapat dilihat dari tabulasi tahun 2012 sampai 2014 dicapai sekitar 3.pada tahun 2015 telah mencapai standar bobot tingkat kesehatan Bumn 5. Pada tahun 2016 mengalami penurunan 0.

7. Perputaran Total Aset atau Total Assets Turnover (TATO), yang memiliki standar nilai bobot sebesar 5 sesuai ketentuan BUMN telah memenuhi standar tersebut. Hal ini dapat dilihat dari tabulasi tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 bobot yang dicapai perusahaan sekitar 9 pada tahun 2015 mengalami 8,5. Pada tahun 2016 telah mencapai 9.

8. Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset atau TMS to TA, yang memiliki standar nilai bobot sebesar 10 sesuai ketentuan BUMN belum dapat memenuhi standar tersebut. Hal ini dapat dilihat dari tabulasi tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 bobot yang dicapai perusahaan sekitar 1,5 sampai dengan 2.

2. Faktor-Faktor Penyebab Belum Memenuhi Standar Rasio Keuangan yang Ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No.100/MBU/2002 pada Rasio Return On Equity (ROE), Cash Ratio, Current Ratio, Inventory Turnover, TATO dan Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset

Setelah penulis melakukan analisis terhadap laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan dengan menggunakan analisis rasio keuangan yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri Negara BUMN No. KEP-100/MBU/2002 dari tahun 2012 sampai dengan

tahun 2016 maka didapatkan hasil bahwa delapan rasio keuangan yang belum memenuhi standar yang ditetapkan pada masing-masing rasio. Return On Equity (ROE) secara keseluruhan mendapatkan skor bobot yang jauh dari standar BUMN dikarenakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan belum mampu untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Hal ini diakibatkan modal sendiri yang dimiliki perusahaan sangat kecil bahkan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 modal sendiri perusahaan cenderung negative setelah penulis melakukan perhitungan terhadap modal sendiri perusahaan. Return On Investment (ROI) belum memenuhi standar keputusan kementerian BUMN rasio ini menunjukkan kondisi yang belum baik bagi perusahaan dimana perusahaan secara optimal dan efektif mengelola investasi yang ada di perusahaan sehingga perusahaan menghasilkan laba dan belum memperoleh skor yang maksimal pada rasio ini. Cash Ratio belum memenuhi standar rasio sesuai ketetapan BUMN disebabkan kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan belum memadai untuk membayar kewajiban lancar pada perusahaan yang relatif besar. Meskipun dari hasil perhitungan yang sudah penulis lakukan didapatkan hasil bahwa kas dan setara kas perusahaan meningkat namun itu belum cukup untuk memenuhi kewajiban lancar perusahaan yang relatif besar. Current Ratio juga belum memenuhi standar rasio sesuai ketetapan BUMN disebabkan aktiva lancar yang tersedia pada perusahaan belum mampu untuk membayar kewajiban lancar pada perusahaan yang relatif besar. Collection Periods pada tahun 2012 sampai 2016 sesuai dengan standar ketetapan skor BUMN dan hasil rasio ini menunjukkan kondisi yang belum mampu memenuhi standar kesehatan yang ditetapkan oleh Menteri Bumn sehingga perusahaan tidak optimal dalam penagihan piutang perusahaan. Perputaran persediaan yang Belum memenuhi standar dari rasio tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, namun pada tahun 2016 terjadi penurunan skor bobot dikarenakan terjadi peningkatan total persediaan yang sangat signifikan yang tidak diikuti peningkatan yang signifikan pada total

pendapatan usaha perusahaan. Perputaran total dari rasio tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, namun pada tahun 2016 rena pada perusahaan mampu dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba melalui penjualan. Selanjutnya belum terpenuhinya standar rasio bobot pada Total Aset Turnover (TATO) disebabkan capital employed yang terus mengalami peningkatan yang tidak diikuti dengan total pendapatan perusahaan yang cenderung fluktuatif. Terakhir rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Assets (TMS to TA), rasio ini belum memenuhi standar bobot yang ditetapkan BUMN karena total equitas atau modal sendiri perusahaan belum mampu membiayai seluruh pendanaan total aset yang dimiliki perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di perusahaan dan hasil analisis yang dilakukan pada uraian teoritis pada bab sebelumnya, maka penulis mengemukakan beberapa kesimpulan serta mencoba memberikan saran-saran yang dapat digunakan oleh pihak manajemen perusahaan sebagai dasar dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

A. Kesimpulan

1. Dengan melihat analisis kinerja keuangan perusahaan yaitu melalui rasio keuangan yang ditinjau berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, kinerja keuangan perusahaan dikatakan kurang sehat karena total bobot perusahaan belum dapat memenuhi total bobot yang ditetapkan BUMN yaitu sebesar 70 untuk perusahaan BUMN Non Infrastruktur dan perusahaan tergolong kedalam kategori “kurang sehat”. Dan tidak tercapainya total bobot sesuai standar yang ditetapkan Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 dikarenakan ada sebagian besar rasio yang belum memenuhi bobot yang ditetapkan BUMN, rasio-rasio tersebut adalah Return On Equity (ROE), Cash Ratio, Current Ratio, Inventory Turnover, TATO dan Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset.

2. Faktor penyebab belum terpenuhi standar rasio keuangan yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No. 100-KEP/MBU/2002 pada rasio Return On Equity (ROE), Cash Ratio, Current Ratio, Inventory Turnover, TATO dan Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset adalah karena modal sendiri yang cenderung negatif, kas dan setara kas serta aktiva lancar

yang minim, capital employed yang terus mengalami peningkatan, dan total equitas perusahaan yang masih sangat minim dalam pembiayaan operasional perusahaan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran-saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan rasio likuiditasnya yaitu pada current ratio dan cash ratio agar dapat meningkatkan aktiva perusahaan untuk menjamin kewajiban lancarnya dan mengurangi pinjaman dana dari pihak lain agar dapat mengurangi jumlah kewajiban lancar perusahaan.

2. Perusahaan diharapkan dapat menambah jumlah modal agar dapat meningkatkan produktivitas perusahaan. Modal yang bertambah dapat digunakan untuk membeli aset sehingga total aset dapat bertambah. Bertambahnya modal dan aset dapat meningkatkan hasil produksi sehingga hasil penjualan dapat meningkat.

3. Hendaknya perusahaan dapat lebih meningkatkan kinerja khususnya kinerja keuangannya agar tahun-tahun mendatang dapat lebih baik lagi sehingga menambah kepercayaan terhadap pihak ektern perusahaan.

DAPTAR PUSTAKA

- Arfan ikhsan.dkk (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Medan : Medan Atera.
- Dermawan Sjahrial, (2007). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi 2. Jakarta : mitra wacana.
- Fahmi, I. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan*. Cetakan kesatu. Alfabeta. Bandung.
- _____. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung : Alfabeta
- Kasmir (2013). *Analisis Rasio Keuangan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. Edisi 8 Jakarta : Salemba Empat.
- _____ (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002)”. *Jurnal spread*.
- Munawir. S. (2007). *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Munawir. S. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Empat Liberty. Yogyakarta
- Said Kelana dan Candra Wijaya (2010). *Pengantar Valuasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono (2014) *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertai* Bandung : Alfa Beta.
- Sutrisno. (2013). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : Ekonisia.
- Syafrida Hani (2014). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*.